

**TINJAUAN HADIS TENTANG ADAB TERHADAP DOSEN
(STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS NABI TENTANG ADAB
KEPADA DOSEN SEBAGAI ORANG TUA KEDUA)**

Mohamad Afdhal Zikri Yembo¹, Regina Hasan², Misbahuddin Asaad³
IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
e-mail: afdalyembo@gmail.com, reginahasan676@gmail.com,
misbahuddin@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pentingnya berakhlak dan berperilaku yang baik kepada dosen sebagai orang tua kedua berdasarkan hadis Nabi saw. Akhlak yang baik adalah kata kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Setiap orang tidak akan mampu mengendalikan dirinya jika hanya bersandar pada pengetahuan yang dimiliki kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia. Dalam artikel ini, terdapat *Naqd al-sanad* dan *Naqd al-matan*, keduanya merupakan dua poin yang penting ketika ingin mengambil suatu hadis untuk dijadikan Hujjah. Sebelum hadis itu diamalkan, terlebih dahulu untuk meneliti hadis tersebut apakah kualitasnya shahih, hasan, atau dhaif. Adapun urutan kajian *Naqd al-sanad* meliputi kegiatan *takhrij al-hadis*, penelusuran biografi dan spesifikasi diri para periwayat hadis (*Rijal al-hadis*) hingga integritas pribadi dan kapasitas intelektual mereka (*Jarh wa al-ta'dil*). Sedangkan untuk kajian *Naqd al-matan*nya meliputi penelusuran tentang ada tidaknya hal-hal yang bertentangan dengan dalil naqly maupun dalil aqly dalam matan hadis tersebut. Setelah kedua langkah tersebut dilakukan, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah untuk diamalkan atau tidak.

Kata kunci: Adab, orang tua, dosen, mahasiswa, hadis

ABSTRACT

This article discusses the importance of having good manners and behavior towards lecturers as secondary parents based on the Prophet Muhammad's hadith. Good character is the key to success in the educational process. A person will not be able to control themselves if they rely solely on their knowledge unless it is accompanied by noble character. In this article, there are Naqd al-sanad and Naqd al-matan, both of which are crucial points when considering a hadith to be used as evidence. Before a hadith is practiced, it must first be examined to determine whether its quality is sahih (authentic), hasan (good), or da'if (weak). The stages of Naqd al-sanad include activities such as takhrij al-hadis (hadith sourcing), examining the biographies and personal specifications of hadith narrators (Rijal al-hadis), as well as their personal integrity and intellectual capacity (Jarh wa al-ta'dil). For Naqd al-matan, the examination involves checking whether there are any contradictions with either textual evidence (dalil naqly) or rational evidence (dalil aqly) in the hadith text. After these steps are completed, it can then be concluded whether the hadith can be used as evidence for practice or not.

Keywords: Etiquette, parents, lecturer, student, Hadith

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat penting, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural hadis menduduki posisi kedua setelah al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, baik teologis, syariat, akhlak dan lainnya. Pernyataan hadis berada di urutan kedua setelah al-Quran dapat dipahami dari materi hadis itu sendiri yang merupakan sabda-sabda Nabi atau setiap sesuatu yang disandarkan kepada beliau, sedangkan al-Quran merupakan firman Allah dzat yang mengutus Nabi Muhammad saw., sebagai utusan-Nya kepada seluruh alam.

Sedangkan secara fungsional, hadis merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Quran yang sebagian besar bersifat umum dan global. Sebagai petunjuk bagi manusia dalam urusan agama dan dunia, maka tidak mungkin seorang muslim bisa memahami dengan baik kehendak Allah yang tertuang dalam al-Quran yang bersifat global, kecuali memahaminya dengan petunjuk hadis-hadis Nabi.

Hadis merupakan salah satu pencetus dalam memahami hukum Islam, maka dari itu ketika mengambil suatu hadis kita harus meneliti terlebih dahulu hadis tersebut apakah kualitasnya shahih, hasan, atau dhaif. Dalam meneliti juga terdapat *naqd al-sanad* dan *matan*; *naqd al-sanad* diantaranya adalah sanadnya bersambung, perawinya adil, dhabit, tidak *syadz* dan *'illat*, kemudian *naqd al-matan* salah satunya adalah hadis tidak bertentangan dengan al-Quran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research (kepuustakaan), yang mengolah data secara kualitatif. Subjek penelitiannya berupa hadis Nabi saw. mengenai adab terhadap orang tua, guru atau dosen yang kemudian dilakukan pencarian berdasarkan metode *takhrij al-hadis* yang dibatasi hanya hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah* yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hadis yang diteliti adalah hadis riwayat Imam al-Bukhari yang memiliki rangkaian sanad yakni; Imam al-Bukhari - Abu Walid Hisyam Bin 'Abdul Malik - Syu'bah - Walid Bin 'Aizar - 'Amr Asy-syaibani - Abdullah Bin Mas'ud - Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, berikut bunyi matan hadis tersebut.

صحيح البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah mengabarkan kepadaku al-Walid bin al-'Aizar berkata: Aku mendengar Abu 'Amr al-Syaibani berkata: Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah - ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." 'Abdullah bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata: "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku.” (H.R. Bukhari).

1. Takhrij al-Hadis

Para pengkaji ilmu keislaman terlebih para muhadditsin tentu sering mendengar istilah takhrijul hadits. Definisi takhrij sendiri adalah sebagai berikut:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ، ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Artinya:

“Menunjukkan asal suatu hadits di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadits tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadits tersebut bila dibutuhkan”.¹

Dalam men-takhrij hadis, seorang peneliti haruslah mengetahui terlebih dahulu metode apa saja yang digunakan dalam melakukan takhrij hadis, karena seorang peneliti tidak akan bisa menentukan kualitas hadis tanpa mengetahui metodenya. Adapun metode-metode takhrij sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Thahan ada lima,² yaitu:

- a. Takhrij dengan jalan mengetahui sahabat periwayat hadis.
- b. Takhrij dengan mengetahui lafal pertama pada matan hadis.
- c. Takhrij dengan jalan mengetahui lafal (yang sering digunakan atau tidak) dari bagian matan hadis.

¹ Mahmud ath-Thahhan, *Ushulut Takhrij wa Dirasatul Asanid*, (Riyadh : Maktabatul Ma'arif, 2010), h. 10.

² Mahmud Thahan, *Dasar-dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* (Semarang: Dina Utama, 1995), h. 39.

- d. Takhrij dengan jalan mengetahui topik hadis atau salah satu topiknya jika ia mempunyai topik yang banyak.
- e. Takhrij dengan jalan memperhatikan sifat-sifat spesifik pada sanad hadis atau pada matannya.

Dalam beberapa metode yang telah dilampirkan di atas, penulis hanya melampirkan 4 metode saja, hal ini dikarenakan 4 metode inilah yang dikuasai oleh penulis dan lebih mudah dipahami. 4 metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Takhrij hadis melalui lafaz hadis (Bil-Lafdzi)
- b. Takhrij hadis melalui awal matan hadis
- c. Takhrij hadis berdasarkan tema hadis
- d. Takhrij hadis melalui rawi pertama (Rawi Al-A'la)

Berikut adalah hasil pencarian takhrij yang didapatkan :

a. Takhrij hadis melalui lafaz hadis (Bil-Lafdzi)

Berdasarkan hasil penelusuran kami, hadis yang kami teliti ini yakni tentang “amal yang paling dicintai Allah”, menggunakan metode *takhrij bil lafzi* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* yang disusun oleh A.J. Wensinck yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi.³

Hadis ini terdapat dalam lafal kata "صلو", hadis ini diriwayatkan oleh 7 mukharrij yakni: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu daud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ad-Darimi, dan Imam Ahmad Bin Hanbal, (Radhiyallahu anhum).⁴

Selanjutnya hadis ini terdapat dalam lafal kata “ عمل ”, diriwayatkan oleh 6 mukharrij yakni: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ad-Darimi, dan Imam Ahmad Bin Hanbal, (Radhiyallahu anhum).⁵

Selanjutnya hadis ini terdapat dalam lafal kata “ بر ”, diriwayatkan oleh 7 mukharrij yakni: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu daud, Imam At-Tirmidzi,

³ “Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi”. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2022. Dari <https://maizuddin.wordpress.com/2021/06/09/kitab-mujam-al-mufahras-li-alfazh-al-hadits-al-nabawi/> diakses pada tanggal 28 Desember 2022

⁴ A.J wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: Maktabah berbil, 1936), jilid 3, h. 386.

⁵ *Ibid*, jilid 3, h. 381.

Imam An-Nasa'i, Imam Ad-Darimi, dan Imam Ahmad Bin Hanbal, (Radhiyallahu anhum).⁶

b. Takhrij hadis melalui awal matan hadis

Pada metode ini, kami mentakhrij hadis dengan menggunakan kitab *Mausu'ah Atraf al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, karangan Abu Hajar Muhammad al-Said bin Basuni Zaglul.

Hadis yang kami teliti akan ditemukan pada urutan huruf Hamzah Ma'al ya, berikut tampilan hadis yang disajikan di dalam kitab *Mausu'ah al-Atraf*:

أي الأعمال أحب إلى الله⁷

c. Takhrij hadis berdasarkan tema hadis

Metode kali ini menggunakan kitab *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, karangan al-Muttaqi al-Hindi.

Hadis yang diteliti terdapat pada tema tentang “Keutamaan Sholat”, no hadis yang ke-18.897. berikut ini adalah tampilan yang disajikan dalam kitan *Kanz al-Ummal*:

18897 - أحب الأعمال إلى الله الصلوات لوقتها, ثم بر الوالدين, ثم الجهاد في⁸

سبيل الله. (حم ق د ن عن ابن مسعود)

d. Takhrij hadis melalui rawi pertama (Rawi Al-A'la)

Pada metode kali ini, kami melakukakn takhrij hadis dengan menggunakan kitab *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifatil al-Atraf*, Karangan al-Syaikh al-Hafidz Abi al-Hajjaj al-Mizzy.

Hadis yang diteliti terdapat pada rawi pertama: Sa'id bin Iyas Abu Amr al-Syaibani 'an Ibn Mas'ud, urutan hadis yang ke 9232, berikut tampilan yang terdapat dalam kitab *Tukhfah al-Asyraf*.

⁶ *Ibid*, jilid 1, h. 160

⁷ Abu Hajar Muhammad al-Said bin Basuni Zaglul, *Mausu'ah Atraf al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, jilid 4 (Beirut, Lebanon: Darul Al-Kitab Al-'Ilmiyah, 1990), h. 127

⁸ Alauddin Ali bin Husam al-Din bin Abd al-Malik bin Qadli Khan al-Muttaqi al-Syadzili Tsumma al-Madani, *Kanzul Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Jilid 7 (Cet.V; Beirut: al-Risalah, 1405 H/1985 M), h. 285

9232 حديث: حدثني صاحبُ هذه الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

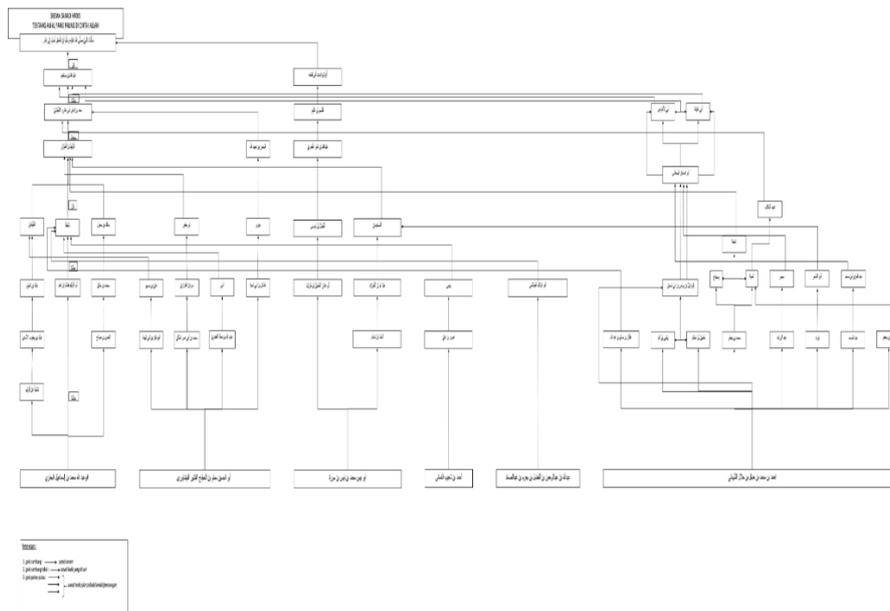
أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟.....⁹

2. I'tibar Sanad

Kegiatan i'tibâr dilakukan untuk memperlihatkan dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, termasuk nama-nama periwayatnya dan metode yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.¹⁰

Kegunaan i'tibâr adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya periwayat yang berstatus pendukung, baik berupa mutâbi' atau syahid, juga untuk mengetahui apakah hadis yang diteliti ini ahad atau mutawâtir.¹¹

Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini skema hadisnya:



Gambar 1
Skema Sanad Hadis

⁹ Al-Syaikh al-hafidz Abi al-Hajjaj al-Mizzy, *Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifatil Al-Atraf*, Jilid 7(Cet.I; Beirut, Lebanon: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1384 H/1960 M), h. 30

¹⁰ Arifudin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 74.

¹¹ M. Syuhudi Isma'îl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 49.

3. Naqd al-Sanad

a. Abdullah Bin Mas'ud Radiyallahu Anhu

Beliau adalah shahabat Rasulullah saw. yang masuk Islam saat Rasulullah Masih berada di mekkah, dan kemudian beliau pun ikut hijrah bersama Rasulullah ke kota madinah. Beliau juga ikut serta dalam pedang badr bersama Rasulullah saw. Beliau adalah sahabat yang menjadi pengkhidmat Rasulullah. Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah bagaimana layang-layang dan benangnya. Dia selalu menyertai kemana pun beliau pergi.

Dia membangunkan Rasulullah untuk shalat bila beliau tertidur, menyediakan air untuk mandi, mengambilkan terompah apabila beliau hendak pergi dan membenahnya apabila beliau pulang. Dia membawakan tongkat dan siwak Rasulullah, menutupkan pintu kamar apabila beliau hendak tidur.

Bahkan Rasulullah mengizinkan Abdullah memasuki kamar beliau jika perlu. Beliau memercayakan kepadanya hal-hal yang rahasia, tanpa khawatir rahasia tersebut akan terbuka. Karenanya, Abdullah bin Mas'ud dijuluki orang dengan sebutan "Shahibus Sirri Rasulullah" (pemegang rahasia Rasulullah). Dan pahala serta kebaikan beliau sangat banyak.¹²

Beliau memiliki jalur sanad keilmuan langsung kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dan juga kepada beberapa guru beliau diantaranya yakni: Sa'ad Bin Mu'adz Al-Anshary, dan 'Umar Bin Khattab.¹³

Kemudian beliau memiliki beberapa murid yang, diantaranya yakni: Aswad Bin Yazid, Anas Bin Malik, dan Abu Amru Sa'ad Bin Iyas Asy-Syaibaniy.¹⁴

Abu hurairah mengatakan beliau meninggal di madinah sebelum shahabat Utsman. Dan Abu Nu'aim dan lainnya mengatakan bahwa beliau wafat di madinah pada tahun 32, pada umur 60 tahun.¹⁵

Penilaian tentang Abdullah Bin Mas'ud tidak perlu dibahas, karena beliau adalah sahabat, dan kullu shahabah 'udulun (setiap sahabat adalah adil). Maksud dari adil-nya para sahabat adalah karena mereka terhindar dari kebohongan dan penyelewengan secara

¹² Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj, dan Jamaluddin Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i Al-Mizzy, *Tahzibul Kamal Fi Asma Ar-Rijal*, Jilid 16, (Cet.I; Beirut: al-Risalah, 1400-1980), h. 123.

¹³ *Ibid*, h. 124

¹⁴ *Ibid*, h. 125

¹⁵ *Ibid*, h. 126

sengaja terhadap hadis-hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam, sehingga seluruh riwayat yang berasal dari dapat diterima.

b. Amru Asy-Syaibani

Beliau memiliki beberapa orang guru di antara lain yakni: Abdullah Bin Mas'ud, Zaid Bin Arqam, dan Ali Bin Abi Thalib. Dan beberapa murid beliau diantaranya yakni: Walid Bin Aizar, 'Isa Bin Abdurrahman As-Salami, dan Abu Ishaq Amru Bin Abdullah As-Sabai'i.¹⁶

Abu bakar bin Abi Khaitsamah mengatakan, bahwa beliau adalah perawi yang tsiqah. Disebutkan oleh Isma'il Bin Abi Khalid, bahwa "beliau lahir saat hari Qadisiyah, ketika itu aku berumur 40 tahun, dan dia hidup 120 tahun. Saat itu aku ikut dalam peperangan Qadisiyah.¹⁷

Yahya bin Ma'in, Muhammad Bin Sa'ad, dan Ad-Dzahabi juga menilai beliau sebagai perawi yang tsiqah.

Jika melihat beberapa penilaian ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Amru Asy-Syaibaniy adalah perawi yang tsiqah, dimana tsiqah berada pada tingkatan Ta'dil yang ketiga, maka hadis yang diriwayatkannya dapat dijadikan hujjah.

Sanad Amru Asy-Syaibani dan Abdullah bersambung, lafal yang digunakan dalam penerimaannya adalah حَدَّثَنَا . Kemudian satu sama lainnya saling menyebutkan dalam deretan guru dan muridnya, maka hal ini memungkinkan bagi keduanya bertemu dan pernah hidup dalam satu masa.

c. Walid Bin Aizar

Beliau memiliki sanad keilmuan kepada beberapa gurunya, antara lain sebagai berikut: Anas Bin Malik, Abi Amru Asy-Syaibani, dan Abi Sa'id Al-Khudry. Dan beliau juga memiliki beberapa orang murid diantaranya yakni: Isra'il Bin Yunus, Syu'bah Bin Hajjaj, Abdurrahman Bin Abdullah Al-Mas'udiy dan Abu Ishaq Asy-Syaibaniy.¹⁸

Abu Ishaq Bin Mansur dari Yahya Bin Mu'in dan Abu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah perawi yang tsiqah. Dan Ibnu Hibban menyebutkan beliau dalam kitab At-

¹⁶Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj, dan Jamal al-Din Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Jilid 1, (Cet. I; Beirut: al-Risalah, 1400-1980), h. 259.

¹⁷*Ibid*, h. 261.

¹⁸Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj, dan Jamal al-Din Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Jilid 31, (Cet. I; Beirut: al-Risalah, 1400-1980), h. 64.

Tsiqat.¹⁹ Darinya Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi dan Imam An-Nasa'i meriwayatkan hadis-hadis.²⁰

Beberapa penilaian ulama di atas menyebutkan bahwa Walid Bin Aizar Adalah perawi yang tsiqah, dimana tsiqah berada pada tingkatan Ta'dil yang ketiga, dengan demikian hadis yang diriwayatkan oleh beliau dapat dijadikan hujjah.

Sanad Walid Bin Aizar dan gurunya Amr Asy-Syaibani bersambung, lafal yang digunakan dalam penerima'annya adalah أَخْبَرَنِي. Kemudian satu sama lainnya saling menyebutkan dalam deretan guru dan muridnya, maka hal ini memungkinkan bagi keduanya bertemu dan pernah hidup dalam satu masa.

d. Syu'bah

Beliau memiliki sanad keilmuan kepada beberapa gurunya, antara lain yakni: Walid bin 'Aizar, Ibrahim bin 'Amar bin Mas'ud al-Jumhi, Ibrahim bin Muhammad al-Muntasyir, Ibrahim bin Muhajir, Isma'il bin 'Aliyah dan Aswad bin Qais²¹. Dan beliau juga memiliki beberapa orang murid di antaranya yakni: Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri, Adam bin Abi Iyas, Basyir bin Tsabit, Sulaiman bin Harrab, Abdurrahman bin Mahdi, Muhammad bin Ja'far Gundar, dan Abu Nadhor Hasyim bin al-Qasim.²²

Imam Abu Daud mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik hadisnya dari padanya. Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau adalah perawi yang *tsiqah hafidz*. Dan al-Zahabi mengatakan beliau *Tsabat Hujjah*. Sedangkan al-Tsauri mengomentari beliau dengan mengatakan beliau sebagai Amir al-Mukminin fi al-Hadis.²³

Jika melihat beberapa penilaian ulama di atas, Syu'bah dita'dili oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalani sebagai perawi yang *tsiqah hafidz*, di mana tsiqah hafidz berada pada tingkatan Ta'dil yang kedua, maka hadis yang diriwayatkannya sangat bisa dijadikan sebagai hujjah. Selain itu ke-tsiqahan Syu'bah diperkuat dengan komentar ulama lainnya seperti Imam al-Dzahabi yang men-ta'dili beliau sebagai perawi yang *Tsabat Hujjah*.

Sanad Syu'bah dan gurunya Walid bin Aizar bersambung, lafal yang digunakan dalam penerimaannya adalah حَدَّثَنَا. Kemudian satu sama lainnya saling menyebutkan

¹⁹ *Ibid*, h. 65

²⁰ *Ibid*, h. 66

²¹ Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj, dan Jamaluddin Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i al-Mizzy, *Tahzibul Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 12 (Cet.I; Beirut: al-Risalah, 1400-1980), h. 489.

²² *Ibid*, h. 491

²³ *Ibid*, h. 493

dalam deretan guru dan muridnya, maka hal ini memungkinkan bagi keduanya bertemu dan pernah hidup dalam satu masa.

e. Walid Hisyam bin Abdul Malik

Beliau memiliki beberapa orang guru di antara lain yakni: Ibrahim bin Sa'ad, Aswad bin Syaiban, Isra'il bin Yunus, dan Syu'bah al-hajjaj. Dan beberapa murid beliau di antaranya yakni: Imam Bukhari, Imam Abu Dawud, Ahmad bin Daud al-Makkiy, Abu Bakar Ahmad bin Amr Bin Abi Asham dan Hajjaj Bin Sya'ar.²⁴

Abu al-Hasan al-Maimun berkata, dari Ahmad bin Hanbal: Abu al-Walid tiga tahun lebih tua dari Abd al-Rahman, dan hari ini Abu al-Walid adalah Syekh Islam. Abu Hatim mengatakan Beliau adalah perawi yang *tsiqah* lagi fasih dan Ibn Hibban menyebutkan nama Beliau dalam kitab *al-Tsiqat*.²⁵

Muhammad Bin Sa'ad dan Imam Bukhari serta yang lainnya menyebutkan beliau meninggal pada tahun 227. Beberapa dari mereka mengatakan di bulan shafar. Imam bukhari mengatakan di bulan rabi'ul akhir. Dan ada yang mengatakan beliau wafat di hari jum'at. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 133.²⁶

Jika melihat beberapa penilaian ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Walid Hisyam bin Abd al-Malik Adalah perawi yang *tsiqah*, di mana *tsiqah* berada pada tingkatan Ta'dil yang ketiga, yang oleh karenanya hadis yang diriwayatkannya bisa dijadikan sebagai hujjah. Selain itu ke-*tsiqah*-an Syu'bah diperkuat dengan komentar ulama lainnya seperti Imam Ibn Hibban yang menyebutkan beliau dalam deretan perawi yang *tsiqah* dalam kitab *al-Tsiqat*. Kemudian Imam Ahmad Bin Hanbal juga mengatakan bahwa beliau bukan hanya *tsiqat* saja melainkan *Mutqin*.

Sanad Hasyim dan gurunya Syu'bah bersambung, lafal yang digunakan dalam penerimaannya adalah حَدَّثَنَا . Kemudian satu sama lainnya saling menyebutkan dalam deretan guru dan muridnya, maka hal ini memungkinkan bagi keduanya bertemu dan pernah hidup dalam satu masa.

²⁴ Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj, dan Jamaluddin Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Jilid 30, (Cet.I; Beirut: Al-Risalah,1400-1980), h. 228.

²⁵ *Ibid*, h. 229-230.

²⁶ *Ibid*, h. 233

f. Imam Bukhari

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara, Uzbekistan, pada 21 Juli 810. Tidak lama setelah lahir, ia harus kehilangan penglihatan. Beruntung, berkat doa sang ibu dan izin dari Allah, ia sembuh dari kebutaan. Sedari kecil, Bukhari telah dididik oleh ayahnya, Ismail bin Ibrahim, yang merupakan seorang ulama dan juga murid Imam Malik bin Anas, untuk selalu taat beragama. Ayahnya dikenal sebagai orang yang sangat berhati-hati, terutama dalam hal yang bersifat tidak pasti hukumnya, terlebih lagi yang haram. Karena sang ayah meninggal saat ia masih kecil, Bukhari menimba ilmu dengan berguru kepada ulama ahli hadis terkenal di Bukhara, Syekh al-Dakhili. Ia mulai belajar ilmu hadis pada usia 11 tahun. Bahkan, saat masih anak-anak, Bukhari telah menghafal karya-karya Abdullah bin al-Mubarak.²⁷

Memasuki usia 18 tahun, Imam Bukhari rihlah ke Madinah, setelah keilmuannya mendapat sanjungan dari al-Humaidi. Bahkan menjadi rujukan saat terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli hadits.

Di Madinah, al-Bukhari berguru kepada banyak ulama. Terutama ulama tabiut tabi'in yang masih hidup. Di antaranya Ibrahim bin al-Mundzir, Mathraf bin Abdillah, Ibrahim bin Hamzah dan Abu Tsabit Muhammad bin Ubaidillah. Juga menuliskan karya pertama, al-Tarikh, yang ia selesaikan di makam Rasulullah (al-Raudhah).

Sejak muda, Imam Bukhari telah melakukan rihlah. Mujahadah-nya demi mendapatkan hadits sangat luar biasa. Ia pernah menempuh perjalanan hingga sebulan demi mendapatkan sebuah hadits shahih. Namun ia juga bisa mendapatkan hadits yang sangat banyak dari seorang ulama.

Ia berguru kepada 1.080 ulama, mulai tabi'ut tabi'in hingga ulama yang seusia dengannya. Dari mereka semua, al-Bukhari hafal ratusan ribu hadis. Syaikh Ahmad Farid menuliskan, Imam Bukhari hafal 200.000 hadis. 100.000 di antaranya adalah hadis sahih. Bahkan ada yang menyebut al-Bukhari hafal 600.000 ribu hadis.

Dari 100.000 hadis yang sahih menurut persyaratan sebagian ulama itu, al-Bukhari menyaringnya dengan sangat ketat. Dan sebagaimana kita tahu, hadis sahih dengan syarat Bukhari memang paling ketat dibandingkan dengan hadis sahih syarat

²⁷ Muchlisin BK. "Biografi Imam Bukhari, Lengkap dari Lahir hingga Wafat". Diunduh pada tanggal 28 Desember 2022. Dari <https://bersamadakwah.net/imam-bukhari/>

ulama lainnya. Akhirnya terbitlah karya monumental Jami' al-Sahih yang memuat 7.275 hadis sahih.

Keilmuan dan kecerdasan al-Bukhari telah diakui oleh para ulama sejak usianya masih muda. Ketika masuk ke suatu kota, bukan hanya kaum muslimin secara umum yang menyambutnya, bahkan terkadang para ulama ingin mengujinya.

Di penghujung usianya, Imam Bukhari mendapatkan ujian yang kemudian ia lalui dengan penuh kesabaran. Amir Bukhara, Khalid bin Ahmad Adz Dzahuli, meminta al-Bukhari datang ke istananya untuk mengajar anak-anaknya secara khusus.

Al-Bukhari menolak. Ia berprinsip ilmu itu mulia dan tidak boleh terhina meskipun di depan penguasa. Ilmu harus didatangi, bukan mendatangi. Apalagi jika harus mengorbankan kaum muslimin sehingga mereka tercegah tidak bisa mendapatkan ilmu karena ia hanya mengajar anak-anak penguasa.

Al-Dzahuli murka. Ia memobilisasi "ulama" istana untuk menjelek-jelekkkan dan memfitnah al-Bukhari. Bahkan ia kemudian mengusir al-Bukhari.

Imam Bukhari pun dengan sabar hijrah ke Samarqand. Sebulan setelah al-Bukhari meninggalkan Bukhara, al-Dzahuli lengser dan dijebloskan ke penjara. Anak-anaknya juga menghadapi musibah yang tak biasa.

Sejak hijrah dan faktor usia juga, kondisi kesehatan al-Bukhari semakin menurun. Imam Bukhari wafat pada 256 H dalam usia 62 tahun. Tepat di malam Idul Fitri.

Setelah diteliti perawi-perawi yang terdapat dalam jalur sanad yang diteliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Sanad hadis yang kami teliti bersambung dari rawi yang pertama (sahabat) hingga rawi terakhir (mukharrij).
- 2) Adanya ketersinambungan sanad keilmuan antara guru dan murid.
- 3) Perawi dalam hadis yang kami teliti memenuhi syarat keistiqahan seorang perawi dengan berdasarkan pada hasil jarh wa ta'dil yang telah kami lakukan.
- 4) Dalam sanad tersebut tidak ada *'illat*
- 5) Tidak terdapat pula *syadz*.

Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad yang di teliti memenuhi kriteria hadis sahih maka dengan itu hadis yang kami teliti dinyatakan shahih pada sanadnya.

4. Analisis Matan Hadis (*Naqd al-Matan*)

Dalam menentukan kesahihan atau ke-hujjah-an suatu hadis, tidak cukup dengan hanya meneliti sanad, maka dengan itu matan juga memiliki kepentingan yang sama. Karena menurut ulama hadis, suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas shahih apabila sanad dan matan hadis itu sama-sama berkualitas shahih.²⁸

Ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan kriteria ke-shahih-an matan hadis, perbedaan tersebut mungkin dikarenakan latar belakang, keahlian, alat bantu dan persoalan serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka berbeda. Kriteria keshahih-an matan hadis diantaranya sebagai berikut:

- a. Meneliti matan hadis ditinjau dari kualitas sanad hadis
- b. Meneliti matan hadis ditinjau dari matan yang semakna
- c. Meneliti matan hadis ditinjau dari kualitas hadis yang lebih kuat derajatnya
- d. Meneliti matan hadis ditinjau dari sejarah
- e. Meneliti matan hadis ditinjau dari dalil al-Qur'an
- f. Meneliti matan hadis ditinjau dari segi akal sehat

Dari beberapa poin dalam mengkritik matan hadis yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi unsur-unsur acuan utama yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih adalah terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan).

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas hadis

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status ke-hujjah-an hadis. Suatu matan hadis tidak dianggap *sahih* apabila sanadnya diragukan. Dari hasil penelitian sanad yang telah dilakukan, penulis mendapati hadis di atas beserta mukharrij-nya telah diriwayatkan dalam keadaan bersambung dan periwayatannya semuanya bersifat tsiqah bahkan ada yang mencapai derjat Tsiqatun Tsiqah, maka dengan melihat kualitas hadis ini, kami menilai matan untuk sementara berstatus shahih, sampai nanti pada akhirnya analisis matan hadis selesai.

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 115.

b. Meneliti matan hadis yang semakna

Periwayatan matan hadus dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu riwayat bi al-lafazi dan riwayat bi al-ma'na. Riwayat bi al-lafzi adalah menyampaikan kembali kata-kata Nabi dengan redaksi kalimat yang sama dengan apa yang disabdakan beliau. Dengan periwayatan bi al-lafzi, maka tidak ada perbedaan antara seorang perawi lainnya dalam menyampaikan hadis Nabi Saw. akan tetapi dalam kenyataannya banyak sekali hadis yang ada dalam kitab-kitab karya para ulama ditulis dengan redaksi kalimatnya, meskipun makna yang dikandungnya sama. Hal ini menunjukkan bahwa perawi tidak meriwayatkan hadis dengan cara riwayat bi al-lafzi melainkan dengan cara riwayat bil ma'na.

Untuk memperjelas adanya perbedaan lafal yang dimaksud, penulis telah menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang semakna untuk mengetahui bagaimana bentuk periwayatan dari hadis tersebut, apakah bil lafdzi atau bil ma'na, berikut penulis cantumkan hadis-hadisnya.

Teks hadis dalam riwayat Imam Bukhari :

صحيح البخاري ٤٩٦: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Teks hadis dalam riwayat Imam An-Nasa'i :

سنن النسائي ٦٠٦: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا وَبَرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Kedua teks hadis di atas terdapat beberapa perbedaan dalam matan hadisnya. Pada matan hadis riwayat Imam Bukhari memakai lafaz **نُمَّ أَيُّ**, dan ada tambahan kalimat **حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي**, kemudian pada matan hadis riwayat Imam An-Nasa'i terdapat tambahan lafaz **عَزَّ وَجَلَّ**.

Pada matan hadis di atas tampak adanya perbedaan lafal, tetapi perbedaan lafal itu tidak begitu menonjol, dan tidak merusak maksud dari hadis tersebut, justru perbedaan lafaz ini saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat memudahkan dalam memahami hadis tersebut. Dengan demikian, apabila ditempuh metode muqararah terhadap perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan lafal tersebut masih dapat ditoleransi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No.527 mengenai berbakti kepada orang tua ataupun dosen sebagai orang tua kedua kita ini dinilai shahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No.527 bersifat maqbul ma'mul bih untuk digunakan sebagai motivasi dalam melakukan jihad dalam bentuk bakti kepada kedua orang tua ataupun dosen sebagai guru yang mendidik akal kita. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu hadis terkait pengetahuan bakti kepada orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan syarah klasik dan sebab wurud serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk selalu mensiarkan jihad dalam bentuk berbakti kepada orang tua sebagai salah satu prioritas pemahaman bagi generasi muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Arifudin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan, 2005.
Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

“Kitab Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi”. Diambil pada tanggal 28 Desember 2022. Dari <https://maizuddin.wordpress.com/2021/06/09/kitab-mujam-al-mufahras-li-alfazh-al-hadits-al-nabawi/>

Muchlisin BK. “Biografi Imam Bukhari, Lengkap dari Lahir hingga Wafat” Diambil Pada tanggal 28 Desember 2022. Dari <https://bersamadakwah.net/imam-bukhari/>

Solahudin , M. Agus dan Agus Suryadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
al-Thahhan, Mahmud. *Ushulut al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyadh : Maktabatul Ma'arif, 2010.

Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Abu al-Hajjaj dan Jamal al-Din Ibn al-Zaki Abi Muhammad al-Qhada'i Al-Mizzy. *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*. Cet. I; Beirut: al-Risalah, 1400-1980.